

POLA ASUH DEMOKRATIS UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU ALTRUISME ANAK DI ERA GLOBAL

Novita Anggraeni¹⁾, Sely Sisca Andriani²⁾, Shinta Muliawati³⁾, Charis Faozi⁴⁾

¹⁾Universitas Negeri Semarang

novita.anggraeni10@gmail.com

Abstract. Globalization has a negative impact, one of which is for the social development of children. While humans basically can not live alone but need the help of others and help each other. Altruism is a voluntary action by a person or group of people to help others without expecting a refund. Democratic parenting plays an important role in the formation of the child's behavior and personality, which cares and respects the freedom of the child. Democratic parenting supports the development of positive emotions and empathy that are closely related to the development of child altruism behavior.

Keywords : globalization, altruism, democratic parenting

Rekomendasi Citasi: Anggraeni, *et al.* (2018). Konsep Psychological Well-Being serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 2 (2): pp. 51-56

Article History: Received on 20/04/2018; Revised on 15/05/2018; Accepted on 20/06/2018; Published Online: 12/08/2018. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research

Pendahuluan

Dalam tahap perkembangan, siswa SD berada dalam tahap perkembangan anak-anak pertengahan (*middle childhood*). Pada tahap ini banyak aspek perilaku yang dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) verbal, keteladanan dan identifikasi (Ahmadi,2005:70). Aspek sosial merupakan salah satu yang berkembang cukup pesat dalam tahap ini. Anak akan mulai bekerjasama dan bersikap sosiosentris agar mampu diterima dalam kelompoknya. Anak mulai belajar mengerti bahwa orang lain

disekitarnya juga memiliki kepentingan. Kepentingan orang disekitarnya akan membuat anak memiliki kepedulian sosial.

Kepedulian sosial anak merupakan salah satu ketrampilan sosial yang sangat penting yang harus dimiliki oleh anak. Salah satu sifat yang harus dimiliki oleh anak adalah sikap altruistik. Sikap altruistik yang dimiliki oleh anak berguna dalam menyesuaikan sosial. Penyesuaian sosial anak yang baik akan bermanfaat tidak hanya dalam bidang sosial, namun bermanfaat dalam berbagai bidang

kehidupan anak. Tetapi, pada kenyataannya anak masih banyak yang memiliki kepedulian sosial rendah. Meskipun anak tidak dapat dijadikan subjek yang sepenuhnya bersalah, karena anak belum mampu memproduksi perilaku secara mutlak.

Di sisi lain peran orang-orang terdekat disekitar anak menjadi salah satu faktor penentu perkembangan sosial anak. Pada era globalisasi saat ini banyak ditemukan masalah-masalah anti sosial yang diperlihatkan pada anak sehingga anak-anak akan cenderung merekam negatif apa yang mereka lihat. Seperti banyaknya kasus KDRT ayah dan ibu, pengaruh anti sosial dari perkembangan teknologi dan informasi, kekerasan terhadap teman sebaya, maupun tontonan masa kini melalui media elektronik yang dinilai kurang mendidik. Terlepas dari semua permasalahan di atas, keluarga menjadi bagian terpenting dalam membangun pondasi karakter anak, karena keluarga adalah sumber pendidikan primer bagi anak-anak.

Menurut pendapat Syamsu Yusuf (2007:31) perkembangan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (misalnya keturunan) dan eksternal (seperti lingkungan). Faktor internal yang memengaruhi anak dapat berupa fisik maupun psikis. Faktor fisik bisa berupa bentuk rambut, warna kulit, struktur tubuuuh dan lain-lain. Sedangkan secara psikis yaitu berupa emosi, watak dan kepribadian. Peran orang tua dalam perkembangan anak, terutama dalam perkembangan sosial anak adalah dalam kematangan emosi. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi pembentukan emosi anak. Bagaimana anak akan bersikap kepada lingkungannya adalah hasil dari pola asuh yang dilakukan oleh orang tuanya.

Ada banyak jenis pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis,

dan pola asuh permisif. Salah satu faktor pembentuk perilaku altruisme adalah orang tua, sedangkan pola asuh yang mendukungnya adalah pola asuh demokratis atau autoritatif. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mementingkan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan pada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan temannya dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru (Baumrind, dalam Husada 2013).

Pembahasan

A. Pengertian Altruisme

Menurut Myers dalam (Sarwono, 2002: 328) altruisme didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Sears, dkk (1995: 47) mengatakan bahwa altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan. Dilihat dari definisi tersebut altruisme merupakan tindakan menolong yang murni dilakukan tanpa mengharapkan imbalan untuk kepentingan orang lain bukan untuk kepentingan diri sendiri.

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Myres dan David (2012: 187) bahwa Altruisme adalah kebalikan dari egoisme, orang yang altruis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali

sesuatu. Orang yang altruistik adalah orang yang melakukan tindakan menolong dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun dan murni dilakukan untuk kesejahteraan orang lain. Sesuai dengan pendapat Batson bahwa contoh dari tingkah laku menolong yang paling jelas adalah altruisme, yaitu motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (dalam Sarwono dan Meinarno 2009: 125).

Dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah sikap untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun untuk kepentingan orang lain bukan untuk kepentingan diri sendiri, yang dilakukan secara ikhlas atas dasar rasa peduli demi kesejahteraan orang lain.

B. Karakteristik Altruisme

Karakteristik altruisme adalah suatu kombinasi variabel yang disposisional yang berhubungan dengan tingkah laku prososial. Bierhoff, Klein dan Kramp dalam (Baron & Byrne 2005: 116) menyatakan terdapat lima komponen kepribadian seseorang yang termasuk dalam kategori altruisme yaitu :

1. Empati

Seperti yang mungkin telah anda duga, mereka yang menolong ditemukan mempunyai empati lebih tinggi daripada mereka yang tidak menolong. Partisipan yang paling altruistik menggambarkan diri mereka sebagai bertanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki *self-control*, dan termotivasi untuk membuat impresi yang baik.

2. Mempercayai dunia yang adil

Orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang baik diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk hukuman. Kepercayaan ini mengarah pada kesimpulan bahwa menolong orang yang membutuhkan

adalah hal yang tepat untuk dilakukan dan adanya pengharapan bahwa orang yang menolong akan mendapat keuntungan dari melakukan sesuatu yang baik.

3. Tanggung jawab sosial

Mereka yang paling menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan.

4. *Locus of control internal*

Ini merupakan kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk bertingkah laku dalam cara memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk. Mereka yang tidak menolong sebaliknya cenderung memiliki *locus of control eksternal* dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan tidak relevan, karena apa yang terjadi diatur oleh keuntungan, takdir, orang-orang yang berkuasa, dan faktor-faktor tidak terkontrol yang lainnya.

5. Egosentrisme rendah

Mereka yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi *egosentris, self-absorbed*, dan kompetitif. Selain itu terdapat pendapat yang hampir sama mengenai karakteristik altruisme.

Sedangkan menurut Cohen dalam (Nashori, 2008: 36) karakteristik altruisme yaitu sebagai berikut: (1) empati, merupakan perasaan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain; (2) keinginan memberi, merupakan maksud hati untuk membantu memenuhi apa yang dibutuhkan orang lain; (3) sukarela, merupakan pemberian bantuan secara ikhlas tanpa adanya pengharapan balikan atau imbalan yang diperoleh bagi si penolong.

C. Faktor yang mempengaruhi altruisme

Berkembangnya altruisme manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa hal. Sarwono dan Meinarno

(2009: 131) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tolong menolong, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh Faktor Situasional

Faktor Situasional adalah faktor yang mempengaruhi suatu hal yang berasal dari lingkungan atau dari luar. Berikut adalah faktor dari luar yang mempengaruhi altruisme seseorang.

a. *Bystander*

Orang-orang yang sedang bersama di sekitar kejadian mempunyai peran sangat besar dalam memutuskan orang akan menolong atau tidak jika dihadapkan dengan keadaan darurat.

b. Daya Tarik

Seseorang yang memiliki daya tarik (sangat membutuhkan bantuan atau tidak) mempengaruhi orang yang akan menolong.

c. Atribusi terhadap korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban.

d. Ada model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

e. Desakan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada korban.

f. Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan atau tidak. Korban yang meminta pertolongan akan mendapatkan kesempatan lebih besar untuk ditolong dibandingkan korban yang diam saja tidak meminta pertolongan.

2. Pengaruh Faktor Internal

Faktor internal adalah hal-hal yang mempengaruhi suatu hal dari dalam diri. Faktor internal yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan altruisme adalah :

a. Suasana hati

Emosi positif dan emosi negatif yang sedang dirasakan penolong mempengaruhi kemunculan tingkah laku menolong. Baron et.al dalam (Sarwono dan Meinarno 2009 : 135) mengatakan bahwa emosi positif secara umum dapat meningkatkan perilaku menolong sedangkan emosi negatif atau dalam keadaan sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil.

b. Sifat

Sifat seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan menolong orang lain. Sifat seseorang yang mempengaruhi seorang untuk menolong yaitu (1) sifat pemaaf (2) orang yang punya pemantauan diri (3) kebutuhan akan *self reinforcement*.

c. Jenis kelamin

Peranan *gender* terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Deaux et.al dalam (Sarwono dan Meinarno 2009: 136) mengatakan bahwa “laki-laki memberikan pertolongan dalam bentuk tindakan pada saat situasi darurat sedangkan wanita menolong dalam bentuk memberikan motivasi, dukungan emosi dan merawat”.

d. Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan.

e. Pola asuh

Pola asuh yang ada dalam keluarga juga berpengaruh dalam perilaku menolong. Orang tua yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang yang mau menolong.

Salah satu faktor internal yang mendukung anak berperilaku altruisme yaitu pola asuh, karena keluarga adalah pendidikan pertama yang anak rasakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Grusec dalam Zahra (2014:36), menyatakan bahwa ada bukti kuat jika model memperlihatkan perilaku menolong, berbagi atau menunjukkan perhatian terhadap orang lain, maka anak akan melakukan hal yang sama, karena ada proses identifikasi mandiri (dominasi sosial, non konformitas, dan bertujuan) termasuk didalamnya penggunaan perilaku menolong yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang yang mau menolong.

Keuntungan Altruis

Menurut Batson dalam (Myers 2012: 208) ada beberapa keuntungan altruisme yang didorong berdasarkan motivasi dari empati yaitu :

1. Memunculkan perilaku menolong yang sensitif.

Individu yang altruis ketika dihadapkan dengan suatu peristiwa memiliki empati bukan hanya pikiran yang diperhitungkan melainkan keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain.

2. Mencegah agresi

Seseorang yang merasakan empati terhadap seorang target yang berpotensi agresi dan ia akan memperlihatkan kepada anda seseorang yang tidak akan terlalu menyukai serangan, seseorang yang terlihat sangat pemaaf bukan pemaarah. Secara umum para wanita memperlihatkan perasaan empati yang lebih besar dibandingkan para pria, dan mereka memiliki kecenderungan

yang lebih kecil untuk mendukung perang dan bentuk agresi yang lain.

3. Meningkatkan kerja sama

Pada eksperimen laboratorium, Batson dan Nalia ahmad menemukan bahwa orang-orang yang berada dalam potensi konflik lebih dapat memberikan kepercayaan dan kooperatif ketika mereka merasakan empati untuk orang lain. Personalisasi kelompok luar dengan cara berusaha mengenal lebih jauh mereka yang berbeda dalam kelompok tersebut, membantu orang-orang untuk memahami perspektif mereka. Dengan kata lain orang yang altruis akan bekerja sama dengan orang lain untuk meringankan penderitaan orang lain

4. Meningkatkan sikap terhadap kelompok yang mendapatkan stigma tertentu. Mengambil sudut pandang orang lain, membiarkan diri anda merasakan apa yang mereka rasakan, dan anda akan menjadi lebih suportif kepada orang lain. Artinya bahwa individu akan memahami sikap orang lain dan ikut merasakan apa yang orang lain rasakan.

Pengertian Pola Asuh Demokratis

Menurut Munandar (1982), pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Menurut Gunarsa & Gunarsa (1986), pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan terkontrol, bimbingan penuh pengertian, keinginan dan pendapat anak diperhatikan. Dengan demokratis anak akan tumbuh tanggung jawab dan kepercayaan diri. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini lebih menekankan pada kebebasan berpendapat anak tetapi dalam hal ini orangtua tetap memberikan bimbingan dan tidak melewati batas

aturan yang telah ditetapkan oleh orangtua.

Dalam pola asuh ini, dipandang bahwa kebebasan pribadi anak untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya baru bisa tercapai apabila anak mampu mengontrol dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar baik keluarga ataupun masyarakat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hoffman (1975) menguji hipotesis bahwa perilaku altruistik berhubungan positif dengan memiliki orang tua yang (a) bersikap altruistik; (b) sering menggunakan teknik disiplin yang berpusat pada korban, terutama yang menyarankan perbaikan dan permintaan maaf; dan (c) sering mengungkapkan kasih sayang. Pada pola asuh ini, orang tua memperlihatkan dengan tindakan atau perilaku yang menunjukkan saling menghormati dan menyayangi antar keluarga, dan memberikan pelajaran bagaimana meminta maaf dan memberikan perbaikan dengan penuh perhatian. Dengan demikian, bahwa perilaku altruisme dapat dikembangkan pada pola asuh yang demokratis. Peran orang tua untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab dan disiplin anak terhadap dirinya sendiri dan lingkungan perlu adanya perangkat aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Perlu disadari bahwa kontrol yang ketat harus diimbangi dengan dorongan positif yang kuat agar anak tidak merasa tertekan tetapi memiliki perasaan dihargai dan memiliki kebebasan dalam memenuhi keinginan dan menentukan pilihannya.

Baumrind dalam Husada (2013:269) mengatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mementingkan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan

anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan pada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan temannya dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Dalam teori ini, pola asuh demokratis mempunyai lima aspek yaitu :

1. Aspek kehangatan, dalam aspek ini menggambarkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orangtua kepada remaja. Orangtua yang dominan dalam aspek ini menunjukkan sikap ramah, memberikan pujian, dan memberikan semangat ketika remaja mengalami masalah
2. Aspek kedisiplinan, merupakan usaha orangtua untuk menyelenggarakan peraturan yang dibuat bersama dan menerapkan peraturan serta disiplin dengan konsisten.
3. Aspek kebebasan, orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, banyak memberikan kesempatan pada anak untuk membuat keputusan secara bebas dan berkomunikasi dengan lebih baik.
4. Aspek hadiah dan hukuman yang rasional, orang tua akan memberikan hadiah bila anak melakukan yang benar dan memberikan hukuman bila anak melakukan yang salah
5. Aspek penerimaan, ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada keluarga.

Sejalan dengan penelitian Papalia dalam (Mubtadiin, 2016:17) mengatakan bahwa anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh authoritative akan cenderung kompeten secara sosial,

enerjik, ceria, bersahabat dan memiliki harga diri tinggi bahkan memiliki prestasi akademik tinggi. Bentuk pola pengasuhan ini dianggap positif bagi perkembangan anak dibandingkan pola pengasuhan lain. Dengan demikian, pola asuh demokratis, adalah pola asuh yang baik bagi anak untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian yang positif, memunculkan karakter yang mempunyai rasa peduli dan empati terhadap lingkungannya dan rasa saling menyayangi, menghormati serta tolong-menolong terhadap sesama.

Menurut Stewart dan Koch dalam Tridhonanto (2014:11) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran dan kerja sama. Ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu:

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak sadar menolak melakukan apa yang disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan.
- g. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Menurut Horlock dalam (Thoha, 1996:111-112) Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua dengan tipe pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Pola asuh autoritatif sering diartikan sebagai pola asuh demokratis. Orang tua yang demokratis biasanya bersikap hangat, welas asih, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Orang tua akan menerima dan akan melibatkan anak sepenuhnya, orang tua memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. (Hasan, 2013:26). Manfaat pola asuh demokratis secara umum:

1. Mengembangkan perasaan diterima. indikasi dari hasil penelitian lutfi (1991), nur hidayat (1993), dan nur hidayah (1995) (dalam Mohammad Shocib, 1998) adalah bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis harus adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua, kemudia dalam komunikasi tersebut harus adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua. Dengan adanya rasa diterima tersebut memungkinkan anak memahami, menerima, dan menginternalisasi pesan nilai moral yang diajarkan oleh orang tua.
2. Mengembangkan emosional yang positif. Menurut Abu Ahmadi (1991) bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis, perkembangan emosinya lebih matang dibanding dengan anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter.

Pengertian Era Globalisasi

Istilah era globalisasi terdiri dari dua kata, yaitu era dan globalisasi. Era berarti tarikh masa, zaman; sedangkan globalisasi berarti proses mengglobal, proses membulat, proses mendunia. Dengan demikian era globalisasi yang kadang juga disebut era mondialisasi itu berarti zaman yang di dalamnya terjadi proses mendunia. Proses mendunia ini yang terjadi sejak tahun 1980-an itu terjadi di berbagai bidang, misalnya di bidang politik, bidang sosial, bidang ekonomi, dan bidang agama; terutama sekali di bidang teknologi (YLSA, 1993).

Menurut Agustin (2011:177) mengatakan bahwa globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses global itu sendiri. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa era globalisasi yaitu zaman dimana terjadi proses yang bergerak pada masyarakat global yang ditandai dengan adanya kemajuan diberbagai bidang kehidupan, misalnya bidang sosial, bidang politik, bidang ekonomi, dan yang paling berkembang secara pesat yaitu di bidang teknologi dan informasi.

Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Contoh sederhana dengan teknologi internet, parabola dan TV, orang dibelahan bumi manapun akan dapat

mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat (Agustin, 2011:178)

Dengan teknologi transportasi dan komunikasi serba canggih yang berhasil diciptakannya, dengan adanya aplikasi delivery order misalnya, manusia merasa enggan untuk sekedar keluar rumah dan mengandalkan jasa delivery order, yang menyebabkan berkurangnya interaksi sosial dengan orang lain atau masyarakat. Bukan hanya itu, manusia telah berhasil mengatasi jarak yang dahulu memisahkan manusia yang satu dari yang lain yang dapat mendekatkan yang jauh, dan menjauhkan yang dekat. Dalam hal ini, menjauhkan yang dekat berarti seseorang yang kurang bijak dalam memanfaatkan adanya kecanggihan komunikasi, justru asik dengan dunia mayanya sehingga ia lupa bahwa kodratnya adlah sebagai makhluk sosial yang seharusnya ia peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Yang apabila hal seperti ini diabaikan maka seseorang tersebut tidak mempunyai rasa pengertian sosial atau rasa empati terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Pola Asuh Demokratis Untuk Mengembangkan Perilaku Altruisme Anak Di Era Globalisasi

Era globalisasi merupakan suatu masa dimana proses masuknya negara ke dalam pergaulan dunia, pada era globalisasi ditandai dengan teknologi yang semakin maju sehingga mempermudah segala pekerjaan manusia. Adanya kemajuan teknologi tersebut, manusia akan dengan mudah mencari informasi yang diinginkan, berkomunikasi dengan saudara jauh tidak perlu mengirim surat lagi karena adanya smartphone yang semakin canggih. Tetapi meskipun banyak keuntungan yang didapat dalam era globalisasi, ada dampak negatif tersendiri dari era globalisasi tersebut apabila tidak bisa memanfaatkan kemajuan teknologi dengan bijak. Dalam

kemajuan teknologi tidak hanya orang tua yang memakai atau memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut, anak-anak saat ini pun sudah sangat banyak yang memakai atau membawa handphone, hal ini oleh sebagian orang sudah dianggap lumrah dan menjadi kebiasaan orang-orang sekitar. Akibat anak yang sudah dibiasakan memegang handphone tentunya ada dampak negatif yang diperoleh salah satunya anak menjadi individualis karena mereka beranggapan bahwa dengan adanya handphone mereka tidak perlu bantuan orang lain dalam mengerjakan sesuatu, dalam proses bermainpun anak-anak lebih menghabiskan waktu bermain dengan handphonenya, memainkan game yang tersedia di handphone tersebut hal ini jika tanpa pantauan orang tua anak akan memunculkan sikap kecanduan game yang berdampak buruk bagi perkembangan sosialnya.

Seperti yang diketahui, masa kanak-kanak seharusnya adalah masa dimana anak belajar bersosialisasi dengan cara bermain ataupun bercengkrama dengan teman-teman seumurannya. Tetapi karena adanya globalisasi, anak-anak lebih senang berada dirumah daripada bermain di luar rumah bersama teman-temannya sehingga jika anak tidak suka bermain di luar anak akan cenderung mejadi cuek dan tidak peka terhadap kondisi sosial sekitar, yang akan memunculkan sikap acuh tak acuh, tidak peduli dan mempunyai sikap altruisme yang rendah. Sejalan dengan hal tersebut, bahwa menurut (Harlock, 1990) di masa sekolah, anak belajar memperoleh ketrampilan dan pengetahuan tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya, ketrampilan sosial yang dimiliki oleh masa anak-anak akhir yaitu salah satunya ketrampilan menolong orang lain.

Dengan adanya globalisasi, yang menyuguhkan anak berbagai macam game menarik di handphone beserta kecanggihannya anak-anak menjadi tidak tertarik untuk bersosialisasi bersama teman-temannya sehingga ketrampilan sosial menolong orang lain tidak bisa di munculkan dalam diri anak karena dampak negatif dari era globalisasi salah satunya munculnya sikap individualisme berkurangnya sikap solidaritas, gotong royong, kepedulian dan kesetiakawanan. Bukan hanya itu saja, sekarang sinetron dan film dengan mudah dapat dinikmati oleh anak, apalagi banyak film-film yang menampilkan kekerasan yang tidak memiliki rasa empati, dimana anak akan meniru yang ia lihat jika tanpa adanya dampingan dan bimbingan orang tua, karena anak tidak dapat mana yang baik dan buruk untuk di contoh. Oleh sebab itu, agar dampak negatif dari era globalisasi pada anak tidak di rasakan dalam hal ini orang tua sangat berperan penting untuk melindungi anak dari bahaya negatif era globalisasi, khususnya menumbuhkan sikap tolong menolong antar sesama yang biasa disebut dengan *altruishme*, sikap altruishme penting sekali ditumbuhkan atau dikembangkan dalam diri anak sejak dini karena anak jika sikap tersebut ditunjukkan dari masa kanak-kanak ke depannya akan berdampak baik di kehidupan anak selanjutnya.

Peran orang tua untuk menumbuhkan sikap altruishme pada anak sangatlah penting, karena pendidikan pertama yang di dapat oleh anak berasal dari keluarga inti, oleh sebab itu orang tua harus melatih anak untuk dapat bersikap altruishme, salah satunya untuk menumbuhkan atau mengembangkan sikap altruishme pada anak dengan menerapkan pola asuh yang baik salah satunya menggunakan pola asuh demokratis, menurut (Santrock,

1998) pola asuh demokratis atau authoritative merupakan pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan serta pola asuh demokratis membelajarkan tanggung jawab pada anak, sejalan dengan pendapat (Mubtadin, 2016) bahwa dalam pola asuh demokratis atau authoritative anak didorong untuk mengembangkan otonomi dan tanggungjawab, hasilnya anak akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, lebih bertanggung jawab, percaya diri, adaptif, kreatif, memiliki rasa ingin tahu besar, terampil bergaul serta sukses di sekolah. dalam hal ini lebih memfokuskan pada kompeten dalam bersosialisasi, yang artinya bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua pada usia kanak-kanak akan membuat anak mempunyai jiwa sosial tinggi dan kepekaannya terhadap lingkungan sekitar, yaitu anak akan terbiasa menolong orang lain yang membutuhkan bantuan.

Hal ini didukung oleh pendapat (Mubtadin, 2016) yang menyebutkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang baik untuk diterapkan pada masa anak-anak, dalam hal bersosialisasi, terampil bergaul serta adaptif tentunya menggunakan interaksi berbagai macam orang yang mempunyai karakter dan kepribadian masing-masing, disinilah proses terjadinya perilaku altruisme. Pola asuh demokratis secara signifikan juga memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seseorang yang mau menolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menetapkan standar serta contoh-contoh tingkah laku menolong (Sarlito, dkk 1999). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Baumrind (1991) ditemukan bahwa pola asuh authoritative memberikan kontrol perilaku pada anak tetapi juga menekankan pada

kebebasan berpendapat, individualis anak, dan mengembangkan tanggungjawab serta kompetensi sosial. Kompetensi sosial ini meliputi perilaku berbagi dengan teman sebaya, menawarkan bantuan, melakukan pujian dan penghargaan pada teman sebaya. Kriteria altruistik pada anak salah satunya ditunjukkan dengan sikap menawarkan bantuan kepada orang lain. Perilaku yang dilakukan oleh anak, salah satunya dipengaruhi oleh perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya.

Pola asuh authoritative (demokratis) merupakan pola asuh yang menanamkan pentingnya peraturan, norma, dan nilai-nilai, tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak. Pola pengasuhan ini merupakan salah satu pengasuhan yang paling efektif untuk mengembangkan sikap altruisme pada anak karena anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan merasakan suasana rumah yang penuh rasa saling menghormati, penuh apresiasi, kehangatan, penerimaan, dan adanya konsistensi pengasuhan dari orang tua mereka. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, jika anak sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan anak akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan akan muncul jiwa suka menolong atau sikap altruisme pada diri anak.

Kesimpulan

Sikap altruisme merupakan sikap untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun untuk kepentingan orang lain bukan untuk kepentingan diri sendiri, yang dilakukan secara ikhlas atas dasar rasa peduli demi kesejahteraan orang lain. Sikap ini perlu ditanamkan pada individu sejak dini, karena dengan adanya sikap altruisme individu akan menjadi pribadi yang peka

terhadap kehidupan sosial di sekitarnya serta akan meminimalisir adanya perilaku agresi yang merugikan diri sendiri. Oleh sebab itu sikap ini harus ditanamkan atau dikembangkan pada usia anak-anak, dimana usia ini individu cenderung berperilaku dengan berdasarkan apa yang dijadikan model sehingga dalam mengembangkan sikap altruisme pada anak dimulai dari orang tua sebagai pendidik utama dalam perkembangan sikap anak. Dalam hal ini orang tua harus bisa menerapkan pola asuh yang cocok untuk memunculkan sikap altruisme pada anak yaitu dengan pola asuh demokratis. Pada pola asuh demokratis atau authoritative memberikan kontrol perilaku pada anak tetapi juga menekankan pada kebebasan berpendapat, individualis anak, dan mengembangkan tanggungjawab serta kompetensi sosial. Kompetensi sosial ini meliputi perilaku berbagi dengan teman sebaya, menawarkan bantuan, melakukan pujian dan penghargaan pada teman sebaya. Pola asuh ini bisa dikatakan efektif dalam membantu mengembangkan sikap altruisme pada anak khususnya di era globalisasi yang membuat anak awalnya individualis tidak peka terhadap kondisi sosial sekitar akan menjadi pribadi yang memiliki kepekaan tinggi terhadap lingkungan sekitar, mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, jika anak sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan anak akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan akan muncul jiwa suka menolong atau sikap altruisme pada diri anak.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Baron, Robert. A. dan D. Byrne. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hurlock, E. H. (1990). *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, E. H. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Gunarsa & Gunarsa. (1986). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Husada Ana Kurniawati. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* vol 2-3
- Hoffman, M. L. (1975). Altruistic behavior and the parent-child relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Listiara, Anita. (1996). Hubungan Antara Persepsi Mengenai Kecenderungan Pola Asuh Demokratis dan Kecemasandengan Tingkat Rasa Malu pada Mahasiswa UGM. Yogyakarta Fakultas Psikologi UGM (tidak diterbitkan).
- M. Ahmad. (2016). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku Altruisme Pada Prodi Keperawatan Smk Nu Sunan Ampel Poncokusumo Kab.Malang*. Skripsi Universitas

- Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sarwono, Sarlito W. (2002). *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sarwono, Sarlito W. dan E. A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (1998). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sears, David O. dan J. L. Freedman dan L. A. Peplau. (1995). *Psikologi Sosial* . Jakarta: Erlangga.
- Tridhonanto, AL. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindi.
- Aiunun Safira. (2014). *Pengaruh Kematangan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Altruisme Pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

